

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

**Bharatayuda Vindy Renata<sup>1)</sup>, Eny Kusumawati<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: byuda6030@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: ek108@ums.ac.id

### *Abstract*

*Earnings management is all actions taken by managers to influence earnings in accordance with their goals. Efforts by companies or certain parties to engineer, manipulate information, and even take earnings management actions that can cause financial reports to no longer reflect their fundamental value, because financial reports should aim to be a communication medium between companies and stakeholders. This study aims to analyze the effect of liquidity, leverage, earning power, institutional ownership and independent commissioners on non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019-2021 period. Researchers used secondary data and multiple linear regression with purposive sampling method with a total of 414 samples. This study proves that liquidity and leverage affect earnings management, while earning power, institutional ownership and independent commissioners have no effect on earnings management.*

**Keywords:** *Liquidity, Leverage, Earning Power, Institutional Ownership and Independent Commissioners, Earnings Management*

### **1. PENDAHULUAN**

Persaingan antar perusahaan semakin meningkat seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia. Globalisasi dan persaingan bebas memungkinkan bisnis untuk meningkatkan produk, bertumbuh, dan tetap kompetitif. Tujuan perusahaan secara keseluruhan adalah keuntungan atau maksimalisasi keuntungan. Investasi adalah tindakan mengumpulkan kekayaan selama periode kekayaan dan keuntungan. Investor dalam mengambil keputusan investasi, baik menjual maupun membeli saham, butuh informasi secara lengkap tentang kondisi perusahaan. Investor juga harus menyadari masalah sebelum berinvestasi.

Sumber informasi keuangan yang paling penting adalah laporan keuangan karena digunakan untuk membuat keputusan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi mengenai situasi finansial dan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan perusahaan juga digunakan oleh pemegang saham, kreditur, dan investor dalam membuat keputusan dalam berinvestasi. Dengan demikian laporan keuangan wajib disajikan dengan tepat sesuai pada standar pelaporan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 (2021: 2), laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan dikelola oleh manajer dalam mempresentasikan kinerja perusahaan dan keadaan keuangan. Manajemen akan menggunakan fleksibilitas yang ada pada aturan Standar Akuntansi Keuangan ketika menyusun laporan keuangan dalam memodifikasi laba agar terlihat

baik bagi perusahaan jika pada suatu waktu manajemen tidak dapat memenuhi target keuntungan yang sudah ditentukan. Manajer sering terlibat dalam manajemen laba karena mereka didorong untuk menunjukkan kinerja yang kuat dalam menciptakan keuntungan atau memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan. Akibatnya, manajer lebih memilih menggunakan praktik manajemen laba yang dapat menghasilkan informasi laba yang lebih baik dimata *stakeholders*.

Manajemen laba menjadi kasus yang sering terjadi dalam dunia akuntansi. Praktik manajemen laba di Indonesia baru-baru ini terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak perusahaannya yang memanipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019. Pada surat keterangan yang terbit, ENVY menjelaskan permasalahan terkait dengan dugaan terjadinya manipulasi atas laporan keuangan (lapkeu) anak perusahaannya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS tersebut kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN". (Sumber: cnbcindonesia.com).

Telah banyak penelitian yang menggunakan topik tentang manajemen laba dan juga dengan banyak perkembangan dalam penelitiannya. Dengan adanya berbagai penelitian yang ada maka manajemen laba dapat dikatakan sangatlah penting dalam pengambilan keputusan pada saat akan berinvestasi. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kinerja keuangan yang meliputi likuiditas, leverage, earning power dan corporate governance yang meliputi kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Faktor pertama ialah likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek saat jatuh tempo. Likuiditas ditunjukkan melalui perbandingan antara ukuran aset lancar dengan utang lancar, aset lancar adalah aset yang mudah dikonvert menjadi uang tunai sehingga mudah untuk dimanipulasi, termasuk aset lancar adalah uang tunai, persediaan, rekening piutang, dan surat berharga. Memanipulasi aset lancar dilakukan untuk membuat baik likuiditas suatu perusahaan. Dari likuiditas ini, banyak perspektif dapat diperoleh mengenai keuangan perusahaan kompetensi dan kemampuan bertahan di tengah masalah. Penelitian Ani & Hardiyanti (2022) memberikan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Leverage* ialah rasio yang mengukur besarnya persentase kewajiban suatu perusahaan melalui beberapa aset yang dijadikan jaminan. Manajemen laba terjadi saat perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, karena perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya dengan tepat waktu. Penelitian Rizki (2021) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Earning power* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Meningkatnya perlakuan manajemen laba yang terjadi disebabkan tingginya perilaku *earning power* karena pada saat melakukan penilaian efisiensi perusahaan dalam memperoleh labanya, para investor memanfaatkan *earning power* sebagai penilaiannya. Serta dijadikan motivasi oleh pihak perusahaan saat melakukan praktik manajemen laba guna memberi keuntungan personal serta meningkatkan nilai perusahaannya. Penelitian Loen (2022) memberikan bukti empiris bahwa *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya adalah dari *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan oleh institusi seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan isntitusional berperan penting

karena dapat meningkatkan pengawasan maksimal pada tingkah laku manajer untuk melakukan kegiatan manajemen laba. Penelitian Pratika dan Nurhayati (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya ialah komisaris independen yang merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain, dan pemegang saham pengendali maupun dengan perusahaan yang mempengaruhi ataupun dapat menghambat dalam bersikap independen atau mengambil tindakan hanya untuk kepentingan perusahaan sesuai prinsip tata kelola perusahaan yang sesuai.

Mengacu Peraturan OJK No 33 /POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik: komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris. Dewan komisaris meliputi dua orang anggota dewan komisaris lebih, jumlah komisaris independen wajib paling kurang sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen diharap mampu menaikkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba dengan fungsi monitoring atas laporan keuangan. Penelitian Pricilia & Susanto (2017) memberikan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Teori Keagenan**

Jensen (1976), meyakini hubungan keagenan ialah sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Tujuan utama dari teori keagenan ialah untuk menjelaskan pada pihak manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham dilakukannya kontrak yang tujuannya agar dapat meminimalisir pengeluaran dari akibat ketidakpastian kondisi dan tidaksesuaian informasi. Dalam prakteknya keterkaitan agen terjadi di antara dua bahkan lebih pihak yang dipilih sebagai *agent* yang bekerja atas nama perusahaan dengan *principal* sebagai pihak perwakilan di luar perusahaan.

### **2.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan merupakan Informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu (laporan keuangan satu bulan, tiga bulan, semesteran, dan tahunan). Setidaknya ada 4 jenis laporan keuangan yang sering dipakai perusahaan, diantaranya: laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas. Laporan keuangan berfungsi dalam menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan dan menunjukkan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan pihak manajemen, pemegang saham, karyawan, investor, pemberi pinjaman untuk menilai kinerja perusahaan, melakukan langkah perbaikan, dan lainnya. Kasmir (2019) menyatakan laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan menjadi bahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya. Laporan keuangan juga digunakan untuk pertanggungjawaban dan menggambarkan indikator kemakmuran suatu perusahaan.

### **2.3. Manajemen Laba**

Manajemen laba ialah tindakan manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah mampu mempengaruhi keuntungan yang ada sesuai harapan dengan pengolahan faktor internal yang ada atau diterapkan perusahaan yang tujuannya dapat memaksimalkan utilitas mereka serta nilai perusahaan. Manajemen laba ada

dua definisi, yaitu *earning management* adalah suatu tindakan saat manajer melakukan keputusan dalam melakukan cara merubah transaksi dan laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan atau mengurangi keuntungan yang dilaporkan saat ini atas suatu unit, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Definisi sempit *earning management* merupakan perilaku manajer untuk melakukan manipulasi pendapatan akrual untuk dapat menentukan besarnya earning (laba) yang diinginkan. Manajemen laba ada saat manager mengambil keputusan tertentu pada pelaporan keuangan, hal ini bertujuan dalam memanipulasi *stakeholder* yang ingin melihat kinerja perusahaan atau mempengaruhi nilai kontrak dengan nominal akuntansi yang dilaporkan.

#### **2.4. Likuiditas**

Aset likuid merupakan aset yang dijual-belikan di pasar, maka mampu segera dikonvert menjadi kas pada harga pasar tertentu. Likuiditas perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan membayar utangnya. Likuiditas memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya (Ani & Hardiyanti, 2022). Likuiditas digunakan dalam mengukur suatu perusahaan untuk mengelola keuangan atau manajemen laba. Jika perusahaan mempunyai rasio likuiditas yang baik, dapat mempengaruhi kinerja dari manajemen laba.

Tetapi, apabila perusahaan mempunyai likuiditas buruk dapat memanipulasi laporan keuangan agar investor beranggapan perusahaan tersebut masih mampu memberikan profit berupa dividen. Hal ini berpengaruh negatif pada manajemen laba karena saat rasio likuiditas rendah maka manajemen akan terpacu untuk melakukan *earning management*, Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah dinilai sulit dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga kepercayaan terhadap perusahaan akan berkurang. Untuk mendapat kepercayaan kembali, manajer akan termotivasi dalam memanipulasi laba karena mempunyai kemampuan untuk memberi laba kepada investor. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan Ani & Hardiyanti (2022) yang memberi bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba

#### **2.5. Leverage**

Teori agensi pada *leverage* menghadirkan pengeluaran yang dikarenakan terdapat keterkaitan agen yaitu pengeluaran penyebaran informasi. *Leverage* yang besar dapat mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sehingga perusahaan mengungkapkan secara sukarela supaya meminimalisir biaya. Semakin tinggi *leverage* maka semakin luas pula pengungkapan informasi, hal ini karena kewajiban perusahaan terhadap pemegang saham dan mendapat kepercayaan kreditor. Tingkat *leverage* merupakan hal yang mendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi berarti memiliki utang lebih besar melebihi asetnya sehingga memicu terjadinya manajemen laba. Kondisi ini berakibat risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Investor cenderung memilih perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah.

*Leverage* tinggi dikarenakan kesalahan manajemen dalam menerapkan strategi. Pengawasan yang kurang dapat menyebabkan *leverage* yang tinggi dan dapat meningkatkan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anggriani & Widjaja, 2021), (Rizki, 2021), (Loen, 2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **2.6. Earning Power**

*Earning power* yang meningkat akan menggambarkan kinerja yang sangat bagus. Sehingga, pemegang saham mendapatkan keuntungan. Manager juga memperoleh untung apabila kinerja perusahaan naik, sehingga manager tidak terdorong melakukan manajemen laba. Investor akan menilai kemampuan laba perusahaan sebelum berinvestasi. Kemampuan laba perusahaan dilihat pada aspek *earning power* dalam suatu perusahaan dalam menilai perusahaan memperoleh profitabilitas. Oleh karena itu, banyak investor yang menilai apabila *earning power* tinggi, dapat mempengaruhi perkembangan investasi sehingga mampu memberi profitabilitas lebih besar dalam mempraktikkan manajemen laba.

Perusahaan dengan *earning power* besar menawarkan standar akuntansi yang naik turunkan laba dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan *earning power* yang tinggi lebih mengelola laba yang dilaporkan dengan naik turunkan laba daripada dengan perusahaan yang *earning power*nya rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Wardoyo et al. (2022) menyimpulkan bahwa *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **2.7. Kepemilikan Institusional**

Investor institusional ialah pemegang saham yang berpengaruh dikarenakan dapat menguasai kepemilikan saham. Kaitanya pada fungsi pengawasan, investor institusional mempunyai kemampuan lebih baik saat mengawasi tindakan manajemen. Investor institusional merupakan investor dengan banyak pengalaman. Investor terfokus pada keuntungan masa datang yang lebih besar daripada sekarang. Utari & Sari (2016) mendefinisikan investor institusional menghabiskan banyak waktu dalam menganalisa investasi. Investor institusional akan melakukan pengawasan lebih efektif dan tidak mudah diperdaya dari manipulasi yang dilakukan manager.

Utari & Sari (2016) mengungkapkan kepemilikan institusional mempunyai peran dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang mencegah terjadinya manajemen laba. Investor institusional Penelitian yang dilakukan Alvin (2020), Utari dan Sari (2016) menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **2.8. Komisaris Independen**

Karakter dewan komisaris umumnya menjadi suatu cara yang menentukan perilaku manajemen laba. Dengan peranan dewan dalam monitoring operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris mampu memberi kinerja yang efektif pada hasil proses penyusunan laporan keuangan dengan kualitas tinggi. Komposisi dewan komisaris yang berisi dari luar perusahaan mempunyai karakteristik mempengaruhi manajemen laba (Sudirman, 2016). Kapabilitas dewan komisaris dalam monitoring adalah fungsi positif dari komposisi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris bertanggung jawab penuh dalam kualitas laporan yang dilaporkan. Semakin banyak anggota komisaris independen mampu meningkatkan kualitas dengan semakin banyak pihak independen perusahaan yang menuntut adanya transparansi (Sudirman, 2016).

Tetapi dewan komisaris yang kecil dapat lebih optimal untuk melaksanakan perilaku monitoring daripada dewan komisaris besar. Dewan komisaris besar kurang optimal saat menjalankan fungsinya karena kesulitan dalam koordinasi, komunikasi, serta pembuatan keputusan (Pricilia & Susanto, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pricilia & Susanto, 2017) dan (Sudirman, 2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap

manajemen laba. Dari uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Populasi penelitian dalam penelitian ini ialah semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

##### 3.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba ialah perilaku manager pada saat menentukan kebijakan akuntansi yang berpengaruh laba dalam meraih tujuan tertentu pada pelaporan laba (Jao et al., 2011). *Discretionary accrual* (DA) sebagai proksi dari manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995) dalam (Jao et al., 2011). *Discretionary accrual* dipakai untuk naik turunkan laba maka penggunaan *absolute discretionary accruals* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba (Cornett et al, 2006) dalam (Jao et al., 2011). Manajemen laba diukur menggunakan rumus Modified Jones Model dan *discretionary accrual* (Sari & Asyik, 2013).

- a. Rumus nilai total akrual:  
$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$
- b. Nilai total akrual yang diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) dengan rumus:  
$$TAC_{it} / (Tait - 1) = \beta_1 1 / (Tait - 1) + \beta_2 \Delta REV_{it} / (Tait - 1) + \beta_3 PPE_{it} / (Tait - 1) + e$$
- c. Kemudian menghitung nilai *non discretionary accrual* (NDAC) dengan rumus:  
$$NDAC_{it} = \beta_1 1 / (TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / (TA_{it-1}) + \beta_3 PPE_{it} / (TA_{it-1})$$
- d. *Discretionary accrual* (DAC) dengan rumus:  
$$DAC_{it} = (TAC_{it}) / (TA_{it-1}) - NDAC_{it}$$

##### 3.1.2. Likuiditas

Ani & Hardiyanti (2022) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan saat membayar utang jangka pendeknya. Rasio lancar ialah kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk membayar utang lancar. Rasio likuiditas diukur dengan rasio aset lancar dibagi dengan utang lancar. Berdasarkan Hanafi dan Halim (2009, hlm. 77) dalam (Adi et al., 2020), aktiva lancar dapat dirumuskan:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Current Assets}) / (\text{Current Liabilities})$$

### 3.1.3. *Leverage*

*Leverage* merupakan kapabilitas perusahaan dalam menggunakan dana yang memiliki beban tetap atau utang efektif yang dapat menghasilkan tingkat penghasilan usaha yang baik (Rizki, 2021). Berdasarkan Kasmir (2010:122) dalam (Adi et al., 2020) leverage dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = (\text{Total Utang}) / (\text{Total Aset})$$

### 3.1.4. *Earning Power*

*Earning power* adalah kemampuan dalam melihat keuntungan perusahaan secara efisien. Saat mengambil keputusan investasi, biasanya investor akan melihat kemampuan laba perusahaan terlebih dahulu. Kemampuan keuntungan perusahaan tersebut dapat ditentukan melalui aspek *earning power* dalam suatu perusahaan guna menilai sejauh mana perusahaan tersebut dapat memberikan laba yang lebih tinggi. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dengan rasio ROA (*Return on Assets*). Berdasarkan Fahmi (2011: 82) dalam (Agustia & Suryani, 2018) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{Net Income}) / (\text{Total Aset})$$

### 3.1.5. *Kepemilikan Institusional*

Menurut Pratika dan Nurhayati (2022) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada suatu perusahaan oleh lembaga atau institusi tertentu seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. (Supriadi, 2020) menyatakan rumus kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Intitusional} = (\text{Saham yang Dimiliki Institusi}) / (\text{Total Saham Beredar})$$

### 3.1.6. *Komisaris Independen*

Dewan komisaris independen termasuk susunan dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan monitoring dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance*. Warsono et al (2010: 107) menyebutkan bahwa komisaris independen mempunyai fungsi sebagai penasihat yang memberi saran, pendapat dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Rumus untuk menghitung persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada pada susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Berdasarkan penelitian (Shabrina, 2022) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = (\text{Jumlah Komisaris Independen}) / (\text{Jumlah Seluruh Komisaris})$$

## 3.2. *Metode Analisis Data*

### 3.2.1 *Uji Asumsi Klasik*

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan dalam mengetahui apakah pada model regresi, variabel residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji ini dilaksanakan menggunakan *Kolmogrov-Smimov*. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik ditentukan dari multikolinieritas. Pendeteksian adanya multikolinieritas adalah Nilai R square ( $R^2$ ) dari suatu penaksiran model regresi empiris besar, tetapi secara individual tidak berkaitan, mengelola informasi matrik korelasi variabel- variabel independen. Jika antar variabel independen ada ikatan y besar (lebih dari 0,09), hingga ialah gejala terdapatnya multikolinieritas, Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) model regresi yang terbebas dari permasalahan multikolinieritas apabila memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0, 1 serta nilai VIF lebih dari 10.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi memiliki tujuan dalam uji model regresi linier berganda terdapat ikatan antara kesalahan pengganggu tidak. Jika ada korelasi, dinamakan ada permasalahan autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat dilihat lewat uji *Durbin Watson* (*DW test*). Jika  $d$  lebih kecil dari dengan  $d_1$  ataupun lebih besar dari  $4 - d_1$ , hingga  $H_0$  ditolak yang berarti ada autokorelasi. Bila  $d$  terletak diantara  $d_2$  serta  $4 - d_2$ , sehingga  $H_0$  diterima yang diartikan tidak terdapat autokorelasi, atau dapat juga dengan cara lain yaitu pengambilan keputusan pada uji *durbin-watson* menurut (Santoso, 2009) adalah angka *DW* diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu residu dalam satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas ini menggunakan model *Rank Spearman*, dengan korelasi semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residunya menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien *Rank Spearman* dari masing-masing variabel bebas dengan nilai absolut residunya. Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai 0,05 maka persamaan regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

### 3.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, *earning power*, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap manajemen laba baik secara simultan atau parsial. Model regresi berganda merupakan suatu teknik analisis regresi yang digunakan dalam menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$ML = \alpha + \beta_1LK + \beta_2LV + \beta_3EP + \beta_4KIS + \beta_5KID + e$$

### 3.2.3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan atau fit (Ghozali, 2018). Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan uji F dapat dilakukan dengan cara melihat nilai output dari regresi pengolahan data yang ditunjukkan dalam Tabel Anova dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  berarti model regresi tidak fit. Sementara itu, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  berarti nilai regresi fit atau layak digunakan.

#### b. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjabarkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, hingga sesuatu variabel independen ialah penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.  $H_a$  diterima jika angka signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.  $H_0$  ditolak jika angka signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  menunjukkan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.2.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan dalam mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai  $R^2$  kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan apabila nilai adjusted  $R^2$  semakin mendekati satu, menunjukkan bahwa variabel independen semakin sempurna dalam menjelaskan variabel dependen.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2019-2021. Dari kriteria sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini, diperoleh sampel sebanyak 161 perusahaan untuk tiap tahunnya. Total sampel yang digunakan sebanyak 483 dan *outlier* data sebesar 69, *outlier* data menggunakan metode *boxplot* yang dilakukan sebanyak tujuh kali lalu

mengoutlier data ekstrem, sehingga jumlah keseluruhan sampel sebesar 414 selama periode 2019-2021.

Tabel 1  
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Likuiditas	414	0.00120	208.44462	3.87622	12.33186
<i>Leverage</i>	414	0.00062	1.00000	0.40496	.20651
<i>Earning Power</i>	414	0.00040	0.46476	0.06323	.06416
Kepemilikan Institusional	414	0.00776	1.00933	0.66394	.21215
Komisaris Independen	414	0.14285	1.00000	0.40203	.11532
Manajemen Laba	414	-0.22933	0.23936	-0.01635	.07317
Valid N (listwise)	414				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini selama kurun waktu 2019-2021 sebanyak 414 unit analisis. Manajemen memiliki nilai minimum -0,229339 dan nilai maksimum sebesar 0,239369; Standar **deviasi** sebesar 0,073167 dengan nilai rata-rata sebesar -0,016359. Likuiditas memiliki nilai minimum 0,001209; Nilai maksimum sebesar 208,444628; Nilai rata-rata likuiditas sebesar 3,876221 dengan standar deviasi sebesar 12,331858. Leverage memiliki nilai minimum 0,000620; Nilai maksimum sebesar 1,000000; Nilai rata-rata sebesar 0,404968 dengan standar deviasi sebesar 0.206515. *Earning power* memiliki nilai minimum 0,000407; Nilai maksimum sebesar 0,464763; Nilai rata-rata *earning power* sebesar 0,063237 dengan standar deviasi sebesar 0,064155. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,007762; Nilai maksimum sebesar 1,009332; Rata-rata proporsi kepemilikan institusional sebesar 0,663945 dengan standar deviasi sebesar 0,212155. Komisaris independen memiliki nilai minimum 0,142857 dan nilai maksimum 1,000000; Rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,402037.

## Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Tabel 2  
Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized residual	1.328	0,059	Data terdistribusi normal

Sumber: Hasil Analisis Data 2023

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai Sample Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,328 dengan nilai probabilitasnya (p-value) sebesar

0,059. Simpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah nilai probabilitas 0,059 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Tabel 3  
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Likuiditas	,971	1,030	Bebas Multikolinieritas
<i>Leverage</i>	,921	1,085	Bebas Multikolinieritas
<i>Earning Power</i>	,926	1,079	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	,989	1,011	Bebas Multikolinieritas
Komisaris Independen	,970	1,031	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan multikolinieritas dengan *tolerance value* serta *variance inflation factor* (VIF). Seluruh variabel mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas menunjukkan hasil perhitungan multikolinieritas dengan uji perhitungan *tolerance value* serta *variance inflation factor* (VIF). Semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tersebut disimpulkan semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

**c. Uji Autokorelasi**

Tabel 4  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,192 <sup>a</sup>	.037	.025	.07225	1.870

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Dapat disimpulkan bahwa jika probabilitas nilai Durbin-Watson berada di angka antara -2 dan +2 dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yaitu 1,870, maka disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Tabel 5  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	sig. (2-tailed)	Keterangan
Likuiditas	.492	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	.228	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Earning Power</i>	.616	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	.992	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Komisaris Independen	.510	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Speaarman rho* yang dapat dilihat dari Tabel 5 yang menunjukkan nilai signifikansi semua variabel independen melebihi tingkat keyakinan 0,05 (5%) sehingga dapat dikatakan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda

Tabel 6  
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.018	.019		.975	.330
Likuiditas	.001	.000	.117	2.306	.022
<i>Leverage</i>	-.039	.019	-.111	-2.093	.037
<i>Earning Power</i>	-.050	.059	-.044	-.850	.396
Kepemilikan Institusional	-.008	.017	-.024	-.495	.621
Komisaris Independen	-.032	.032	-.050	-1.007	.315

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada Tabel 6 diatas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda berikut ini:

$$ML = 0,018 + 0,001LIK - 0,039LEV - 0,050EP - 0,008INS - 0,032KI + e$$

*Constant* = 0,018, artinya jika variabel independen (Likuiditas, *leverage*, *earning power*, kepemilikan institusional dan komisaris independen) dianggap konstan, maka rata-rata manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,018 atau 1,8%. Koefisien regresi pada variabel likuiditas bernilai positif sebesar 0,001. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas, maka manajemen laba semakin meningkat. Sebaliknya semakin rendah nilai likuiditas, maka manajemen laba semakin menurun. Koefisien regresi pada variabel *leverage* bernilai negatif sebesar – 0,039. *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti apabila *leverage* dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan berlaku sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena nilai hutang yang rendah disebabkan oleh tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik untuk meyakinkan para kreditor dan menarik investor. Koefisien regresi pada variabel *earning power* bernilai negatif sebesar – 0,050. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar nilai *earning power*, maka manajemen laba semakin meningkat. Sebaliknya, semakin kecil nilai *earning power*, maka manajemen laba semakin menurun. Koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional bernilai – 0,008. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka manajemen laba semakin menurun. Sebaliknya, semakin kecil proporsi kepemilikan institusional, maka manajemen laba semakin meningkat. Koefisien regresi pada variabel komisaris independen bernilai sebesar – 0,032. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar proporsi dewan

komisaris independen, maka manajemen laba semakin menurun. Sebaliknya, semakin kecil proporsi dewan komisaris independen, maka manajemen laba semakin meningkat.

**Uji hipotesis**

Tabel 7  
Hasil Uji Statistik F

Model		F	Sig.
1	Regression	3.121	,009 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan Tabel 7 diatas, hasil uji F menunjukkan besar nilai signifikansi 0,009. Nilai signifikansi yang dihasilkan uji  $F < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan variabel dependen manajemen laba dan lima variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, komite audit, dan leverage layak untuk digunakan atau fit model regression.

Tabel 8  
Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Keterangan
Likuiditas	.022	H <sub>1</sub> Diterima
<i>Leverage</i>	.037	H <sub>2</sub> Diterima
<i>Earning Power</i>	.396	H <sub>3</sub> Ditolak
Kepemilikan Institusional	.621	H <sub>4</sub> Ditolak
Komisaris Independen	.315	H <sub>5</sub> Ditolak

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa pada hasil output uji statistik t menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel likuiditas, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tabel 9  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,192 <sup>a</sup>	,037	,025

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,037 atau 3,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu likuiditas, leverage, earning power, kepemilikan institusional dan komisaris independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 3,7% sedangkan sisanya adalah 96,3% (100% - 3,7%) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1. Likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menghasilkan likuiditas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Tingkat signifikansi likuiditas terhadap manajemen laba sebesar 0.022 yang artinya secara signifikan likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar atau kecilnya rasio likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil hipotesis ini menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Likuiditas ialah indikator yang digunakan dalam mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah akan sulit dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau tidak likuid. Supaya dapat mengembalikan kepercayaan itu, manager akan termotivasi untuk melaksanakan manipulasi pada laporan keuangan supaya perusahaan dinilai memiliki kinerja baik karena mempunyai kapabilitas dalam memberikan keuntungan kepada para investor (Rosalita, 2021). Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Rosalita, 2021) dan (Ani & Hardiyanti, 2022) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 4.2.2. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Keadaan ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi dapat berusaha untuk terlihat sempurna di pandangan kreditur, maka dapat melakukan praktik manajemen laba untuk menunjukkan kapabilitas kinerja keuangan perusahaan yang terbaik. Hal ini menjadi bukti pengaruhnya *leverage* terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat kewajiban suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi keuntungan dalam memperbaiki citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Kondisi ini memnyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi mempunyai monitoring yang rendah terhadap manajemen yang mengakibatkan manajemen dapat mengambil keputusan sendiri, serta dapat menetapkan strategi yang kurang tepat. *Leverage* tinggi dikarenakan kesalahan manajemen dalam mengelola finansial perusahaan. Kurangnya monitoring selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistis manajemen salah satunya melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja manajemen di mata pemegang saham dan publik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Rosalita, 2021), (Utari & Sari, 2016) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.2.3. *Earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, besar kecilnya keuntungan suatu perusahaan, tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi atau rendah suatu *earning power*, tidak berpengaruh sebuah perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini mempertegas bahwa, variabel *earning power* belum bisa dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi bagi para investor. Hal ini dibuktikan berdasarkan *stakeholder theory*, yang menjelaskan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang memiliki kepentingan. Karena itulah, perusahaan sadar bahwa para *stakeholder* adalah tanggung jawab mereka untuk mensejahterakan para *stakeholder*-nya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Rosady & Abidin, 2019) yang membuktikan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.2.4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor insitusi kurang melaksanakan perannya secara efektif sebagai *sophisticated investors* yang dapat melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen untuk membatasi manajemen dalam mengambil tindakan yang akan berdampak pada tindakan manajemen laba. Investor institusi hanya menjalankan perannya sebagai pemilik sementara perusahaan yang justru hanya berfokus pada laba yang bersifat jangka pendek saja, sehingga adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat meningkatkan monitoring secara efektif terhadap manajemen yang akan berpengaruh pada berkurangnya kebijakan manajemen dalam melakukan manajemen laba Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aryanti et al., 2017) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.2.5. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen kurang efektif dalam proses mengendalikan manajemen perusahaan. Selain itu pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan bisa jadi hanya di lakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tidak dimaksudkan untuk tercapainya *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan. Komisaris independen diangkat oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga komisaris independen dapat digantikan seketika apabila tindakan komisaris independen tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Maka dalam hal ini, komisaris independen belum bisa benar-benar independen dalam menjalankan tugasnya. Besarnya kuasa pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Pricilia & Susanto, 2017) yang membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 5.1. Kesimpulan:

- a. Likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya nilai likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya nilai *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. *Earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya nilai *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- d. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya proporsi kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- e. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 5.2. Saran:

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan yang masuk daftar LQ 45, JII, atau klasifikasi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W., Putri, W. A. P., & Permatasari, W. D. (2020). Profitability, Leverage, Firm Size, Liquidity, and Total Assets Turnover on Liquidity, and Total Assets Turnover on Real Earnings Management (An Empirical Real Earnings Management (An Empirical Study on the Mining Company Classification Study on the Mining). . *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2).
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JURNAL ASET (Akuntansi Riset)*.
- Alvin, A. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral Dissertation, Prodi Akuntansi*.
- Anggriani, M., & Widjaja, I. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Consumer Goods Industry. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*.

- Ani, & Hardiyanti, W. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6).
- Aryanti, Inne, Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2).
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Jao, Robert, Pagalung, & Gagaring. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Universitas Hasanudin. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1).
- Jensen, M., & M. W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. *PT Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Loen, M. (2022). Pengaruh Leverage, Earning Power, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1).
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*.
- Rizki, F. N. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *AJAR*, 4(2), 187–204.
- Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018). *Liability*, 1(2), 40-62.
- Rosalita, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaam Go Public yang Terdaftar Di CGPI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3).
- Santoso, S. (2009). Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17. *PT Elex Media Komputindo. Jakarta*.
- Sari, S. R., & Asyik, N. F. (2013). Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2(6).

- Shabrina, D. R. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Eprints.Kwikkiangie*.
- Sudirman, G. (2016). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Ukuran Kap Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 2015. *Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana*.
- Supriadi, I. (2020). Metode Riset Akuntansi. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Utari, N., & Sari, M. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(3)*, 1886–1914.
- Wardoyo, D., Rahmanissa, L., & Putri, Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2)*, 69–78.